



SIKAP DAN PEMILIHAN BAHASA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN AL-FURQON DRIYOREJO GRESIK

Anisa Ramdhani¹⁾, Maria Mintowati²⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: anisa.22023@mhs.unesa.ac.id

²⁾ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: mintowati@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the language attitudes of female students toward Indonesian and Javanese, analyze language choice in formal and informal communication, and examine the relationship between language attitudes and language choice at Al-Furqon Islamic Boarding School, Driyorejo, Gresik. The study employed a descriptive *mixed-method* approach. Quantitative data were collected through questionnaires distributed to 78 female students selected using the Slovin formula from a population of 350 students, while qualitative data were obtained through *Focus Group Discussions* (FGD). Data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques, including frequency distribution, percentage analysis, and interpretation of discussion findings. The results indicate that the students demonstrate positive language attitudes toward Indonesian as the national and official language used in formal boarding school activities. However, Javanese remains the dominant language in daily communication due to social closeness, habitual use, cultural identity, and communication comfort. Language choice is influenced by communication context, interlocutors, and the linguistic norms applied within the boarding school environment. The findings reveal a relationship between language attitudes and language choice, indicating that positive language attitudes influence the tendency to use a particular language according to the communication context. This study contributes to sociolinguistic research by providing insights into language use dynamics in a multilingual Islamic boarding school environment.

Keywords: language attitude, language choice, sociolinguistics, female students, Islamic boarding school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa santriwati terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, menganalisis pemilihan bahasa dalam konteks komunikasi formal maupun informal, serta menjelaskan keterkaitan antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa di lingkungan Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed method* dengan metode deskriptif. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket kepada 78 santriwati yang dipilih menggunakan rumus Slovin dari populasi 350 santriwati, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui distribusi frekuensi, persentase, serta interpretasi hasil diskusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santriwati memiliki sikap bahasa yang cenderung positif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi dalam kegiatan formal pesantren. Di sisi lain, bahasa Jawa lebih dominan digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena dipengaruhi oleh faktor kedekatan sosial, kebiasaan, identitas budaya, dan kenyamanan berkomunikasi. Pemilihan bahasa dipengaruhi oleh situasi komunikasi, lawan tutur, serta norma yang berlaku di lingkungan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa, di mana sikap positif terhadap suatu bahasa berpengaruh terhadap kecenderungan penggunaannya sesuai dengan konteks komunikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sosiolinguistik mengenai dinamika penggunaan bahasa di lingkungan pondok pesantren yang bersifat multilingual.

Kata Kunci: Sikap bahasa, pemilihan bahasa, sosiolinguistik, santriwati, pondok pesantren.



PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan menjalin interaksi antarmanusia, tetapi juga berperan sebagai sarana dalam membangun dan menunjukkan identitas sosial penuturnya. Selain itu, bahasa menjadi media yang penting untuk menyampaikan berbagai informasi, gagasan, dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat pelestarian budaya karena melalui bahasa berbagai nilai, norma, tradisi, dan kearifan lokal dapat diwariskan serta dipertahankan keberadaannya dalam suatu masyarakat (Mesthrie 2001). Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai suatu fakta sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Penggunaan bahasa senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti latar belakang budaya, status sosial, lingkungan, situasi komunikasi, serta hubungan antarpenutur. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana yang mencerminkan kebiasaan, nilai-nilai sosial, norma, serta identitas kelompok maupun individu yang menggunakannya. Dengan demikian, variasi dan penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat dapat menggambarkan karakteristik sosial dan budaya yang melekat pada komunitas penuturnya (Schalling 2013), oleh karena itu, sikap seseorang terhadap bahasa akan memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi komunikasi.

Dalam lingkungan pendidikan, khususnya pondok pesantren, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, identitas, dan budaya santri (As'ad, 2018). Pondok pesantren sebagai komunitas multilingual menunjukkan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam berbagai aktivitas komunikasi. Dalam lingkungan ini, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan secara bergantian sesuai dengan konteks, tujuan, serta situasi komunikasi yang berlangsung. Penggunaan kedua bahasa tersebut dapat ditemukan baik dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan asrama. Bahasa Indonesia umumnya digunakan dalam situasi yang bersifat resmi atau berkaitan dengan kegiatan akademik, sedangkan bahasa Jawa lebih sering digunakan dalam percakapan santai dan interaksi antarsantri. Pola penggunaan bahasa yang beragam ini mencerminkan kemampuan para santriwati dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan kondisi sosial yang dihadapi, sekaligus menunjukkan adanya dinamika kebahasaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok pesantren (Bin-tahir *et al.* 2017). Fenomena tersebut sejalan dengan konsep multilingualisme yang menjelaskan bahwa individu atau komunitas dapat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sosialnya (Tri and Saptadi 2023). Di Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik, keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan yang dimiliki oleh para santriwati menjadi salah satu faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap bahasa serta pilihan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan asal

daerah, kebiasaan berbahasa sejak sebelum memasuki pesantren, serta pengalaman pendidikan yang beragam menyebabkan setiap santriwati memiliki kecenderungan yang berbeda dalam memandang dan menggunakan bahasa. Kondisi tersebut tercermin dalam berbagai situasi komunikasi, baik ketika berinteraksi dengan sesama santriwati, pengurus, maupun ustazah. Dengan adanya keberagaman tersebut, lingkungan pesantren menjadi ruang sosial yang dinamis, tempat terjadinya interaksi berbagai bahasa yang turut memengaruhi sikap dan pemilihan bahasa para santriwati dalam aktivitas sehari-hari (Rifa'i, 2020).

Perkembangan globalisasi dan teknologi informasi memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasa di kalangan generasi muda, termasuk santriwati. Globalisasi mendorong perubahan sikap terhadap bahasa daerah maupun bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa keilmuan (Crystal, 2000). Penelitian (Firdaus, 2020), juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, media digital, dan perubahan nilai masyarakat dapat memengaruhi sikap bahasa penutur. Selain itu, penggunaan media sosial memberikan kesempatan kepada santriwati untuk terpapar pada berbagai ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat dari latar belakang yang beragam. Akses yang lebih luas terhadap berbagai bentuk penggunaan bahasa tersebut dapat memengaruhi cara pandang, motivasi, dan preferensi bahasa yang dimiliki oleh santriwati. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pilihan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren, sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan tujuan komunikasi yang dihadapi. (Ningrat, Tegeh, and Sumantri 2018).

Dalam kajian sosiolinguistik, sikap bahasa berkaitan erat dengan identitas sosial dan budaya penutur (Meyerhoff 2006). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menitikberatkan perhatian pada kajian sikap bahasa yang dilakukan terhadap masyarakat umum maupun peserta didik di lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah. Fokus penelitian tersebut umumnya berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas atau dalam proses pembelajaran di sekolah. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa pada santriwati di lingkungan pondok pesantren masih relatif terbatas jumlahnya. Padahal, lingkungan pesantren memiliki karakteristik kebahasaan yang khas karena adanya penggunaan berbagai bahasa secara berdampingan, seperti bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Arab, maupun bahasa asing lainnya. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa pada santriwati di lingkungan pondok pesantren masih memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memperkaya khazanah penelitian sosiolinguistik (Yunianti, Robbani, and Salamah 2025). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks pesantren sebagai komunitas multilingual dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dengan pola pemilihan bahasa santriwati



di Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan sikap bahasa, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa dalam interaksi formal maupun informal. Berdasarkan observasi awal pada September 2025, santriwati baru cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa adaptasi ketika pertama kali memasuki lingkungan pesantren, kemudian beralih menggunakan bahasa Jawa seiring meningkatnya kedekatan sosial antarsantriwati. Fenomena tersebut menunjukkan adanya dinamika penggunaan bahasa yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa santriwati terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, menganalisis pola pemilihan bahasa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa di Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan bahasa di lingkungan pondok pesantren, serta mendukung pengembangan kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan kebahasaan santriwati (Lu, D. H., & Baker 1996).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sikap dan pemilihan bahasa santriwati di Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur sikap bahasa santriwati terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara objektif melalui pengumpulan dan analisis data numerik. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa oleh santriwati dalam berbagai situasi komunikasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali alasan, pertimbangan, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tertentu, baik dalam konteks komunikasi formal maupun informal.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik yang merupakan lingkungan multilingual dengan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang berlangsung secara berdampingan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan pondok pesantren ini sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji sikap bahasa serta pemilihan bahasa yang dilakukan oleh para santriwati. Populasi penelitian adalah seluruh santriwati Pondok Pesantren Al-Furqon yang berjumlah 350 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 78 responden. Data kuantitatif dikumpulkan melalui angket tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 12 santriwati sebagai peserta diskusi. FGD digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih

mendalam mengenai alasan, pengalaman, dan pertimbangan santriwati dalam memilih bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi dan persentase dengan rumus $P = \frac{F}{N} \times 100\%$.

Hasil perhitungan kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria penilaian skala Likert yang mengacu pada (Sunarto, 2012). Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data kuantitatif diuji melalui validitas dan reliabilitas instrumen, sedangkan keabsahan data kualitatif dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil analisis kedua jenis data diintegrasikan untuk menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif mengenai sikap dan pemilihan bahasa santriwati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis sikap bahasa santriwati Pondok Pesantren Al-Furqon terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dilakukan berdasarkan tiga indikator sikap bahasa, yaitu kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kesadaran norma bahasa. Data diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada 78 responden dan dianalisis menggunakan skala Likert. Persentase pada setiap indikator kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan. Rekapitulasi hasil analisis sikap bahasa santriwati terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Sikap Bahasa Santriwati Pondok Pesantren Al-Furqon.

Variabel	Indikator	Jumlah Pernyataan	Persentase	Kategori
Bahasa Indonesia	Kebanggaan bahasa	10	87,15%	Sangat positif
	Kesetiaan bahasa	10	81,67%	Sangat positif
	Kesadaran norma bahasa	7	87,99%	Sangat positif
Bahasa Jawa	Kebanggaan bahasa	7	82,55%	Sangat positif
	Kesetiaan bahasa	8	87,78%	Sangat positif
	Kesadaran norma bahasa	7	80,63%	Sangat positif

Sumber : Hasil Penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 1, sikap bahasa santriwati Pondok Pesantren Al-Furqon terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Pada bahasa Indonesia, indikator kebanggaan bahasa memperoleh persentase sebesar 87,15%, kesetiaan bahasa 81,67%, dan kesadaran norma bahasa 87,99%. Sementara itu, pada bahasa Jawa, indikator kebanggaan bahasa memperoleh persentase sebesar 82,55%, kesetiaan bahasa 87,78%, dan kesadaran norma bahasa 80,63%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa santriwati memiliki sikap yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Kedua bahasa dinilai memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga keberadaannya tetap dihargai dan digunakan sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa nasional yang memiliki kedudukan penting dalam berbagai kegiatan formal, termasuk dalam proses pembelajaran, penyampaian informasi, serta komunikasi



yang bersifat resmi. Di sisi lain, bahasa Jawa tetap dipertahankan dan digunakan sebagai bagian dari identitas budaya yang mencerminkan latar belakang sosial dan kultural para santriwati. Selain itu, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari yang mempererat hubungan sosial antarsantriwati di lingkungan pesantren. Sikap positif terhadap kedua bahasa tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara penggunaan bahasa nasional dan pelestarian bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat (Nugraha and Prasetyo 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa santriwati Pondok Pesantren Al-Furqon terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berada pada kategori positif. Sikap tersebut tercermin melalui tiga indikator utama, yaitu kebanggaan bahasa (*language pride*), kesetiaan bahasa (*language loyalty*), dan kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norm*) sebagaimana dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (1968). Ketiga indikator tersebut memperlihatkan bahwa santriwati mampu mempertahankan penggunaan kedua bahasa sesuai fungsi dan konteks sosialnya. Dalam penelitian ini, analisis sikap bahasa mengacu pada indikator yang dijelaskan oleh (Indarwati *et al.* 2023), yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa, yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap positif santriwati terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

Sikap positif terhadap bahasa Indonesia terlihat dari tingginya rasa bangga santriwati dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa pendidikan, dan bahasa komunikasi formal di lingkungan pesantren. Bahasa Indonesia digunakan dalam kegiatan resmi seperti muhadharah, rapat, diskusi, serta penyampaian informasi sehingga dipandang sebagai simbol identitas nasional sekaligus sarana komunikasi yang efektif. Temuan ini mendukung pendapat (Ala and , Ahmad Miftahuddin 2019), bahwa kebanggaan bahasa tercermin dari keyakinan penutur terhadap bahasanya sebagai identitas diri serta kesediaan untuk mempertahankan dan mengembangkannya.

Di sisi lain, bahasa Jawa juga memperoleh sikap positif yang kuat, terutama sebagai bahasa identitas budaya dan sarana pembentukan karakter santriwati. Penggunaan bahasa Jawa krama kepada pengasuh, ustaz/ustazah, orang tua, dan santriwati yang lebih tua menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penanaman nilai kesopanan, penghormatan, dan akhlak. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa daerah tetap memiliki fungsi penting dalam mempertahankan identitas budaya di tengah masyarakat bilingual.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor situasi, tempat, usia, asal daerah, dan topik percakapan. Bahasa Indonesia cenderung digunakan pada situasi formal, kegiatan akademik, dan komunikasi dengan pihak luar pesantren, sedangkan bahasa Jawa lebih dominan digunakan dalam percakapan sehari-hari, interaksi antarteman, maupun komunikasi yang bersifat personal. Pola tersebut sejalan dengan teori domain bahasa (Anwar, Yusuf Khoiril 2023), yang menjelaskan

bahwa pilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antarpeserta tutur, serta tujuan komunikasi.

Faktor usia dan asal daerah turut memengaruhi pilihan bahasa santriwati. Bahasa Jawa krama lebih banyak digunakan ketika berkomunikasi dengan pengasuh, pengurus, atau santriwati yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Sementara itu, santriwati yang berasal dari luar Jawa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia pada awal masa tinggal di pesantren, kemudian secara bertahap mulai menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial. Hal tersebut menunjukkan adanya proses akomodasi bahasa akibat interaksi yang berlangsung secara intensif di lingkungan pesantren. Selain itu, pemilihan bahasa dalam percakapan juga sangat dipengaruhi oleh topik pembicaraan yang sedang berlangsung di antara para santriwati. Dalam konteks ini, bahasa Jawa cenderung lebih dominan digunakan ketika pembahasan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat pribadi, kedekatan emosional, serta pengalaman sehari-hari yang melibatkan perasaan (Maulana, 2025).

Hal tersebut disebabkan oleh adanya anggapan bahwa bahasa Jawa mampu menghadirkan nuansa keakraban yang lebih kuat, sehingga komunikasi terasa lebih hangat, akrab, dan mencerminkan hubungan sosial yang lebih dekat antarpenerut (Hamzah 2016). Sementara itu, bahasa Indonesia lebih sering dipilih ketika percakapan berhubungan dengan penyampaian informasi yang bersifat umum, pemberian motivasi, arahan, nasihat, maupun diskusi yang berkaitan dengan kegiatan akademik. Penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi tersebut dinilai lebih efektif karena memiliki sifat yang lebih jelas, sistematis, dan netral sehingga dapat dipahami oleh seluruh santriwati, meskipun mereka memiliki latar belakang bahasa daerah yang berbeda. Dengan demikian, pemilihan bahasa dalam setiap topik percakapan tidak hanya mencerminkan fungsi komunikasi, tetapi juga menunjukkan adanya penyesuaian sosial agar pesan dapat tersampaikan secara tepat dan mudah dipahami oleh seluruh anggota lingkungan tersebut (Ibrohim, Widyaswarani, and Istiqomah 2025).

Temuan penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan yang erat antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia mendorong penggunaannya pada ranah formal, sedangkan sikap positif terhadap bahasa Jawa mendorong penggunaannya dalam ranah informal dan hubungan sosial yang lebih dekat. Meskipun demikian, frekuensi penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap suatu bahasa tidak selalu berbanding lurus dengan intensitas penggunaannya, melainkan dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi dan konteks sosial. Fenomena tersebut sesuai dengan konsep *attitude-behavior gap* yang dikemukakan (Huang 2025), yaitu adanya perbedaan antara sikap yang dinyatakan dan perilaku berbahasa yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk sikap bahasa yang positif sekaligus



mengembangkan kompetensi sosiolinguistik santriwati. Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tidak saling bersaing, tetapi memiliki fungsi yang saling melengkapi sesuai dengan situasi komunikasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan kedua bahasa secara proporsional mampu mendukung pemertahanan bahasa nasional maupun bahasa daerah serta membentuk kemampuan santriwati dalam memilih bahasa secara tepat sesuai konteks sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap bahasa santriwati Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berada pada kategori positif. Sikap tersebut tercermin melalui tiga indikator, yaitu kebanggaan bahasa, kesetiaan bahasa, dan kesadaran terhadap norma bahasa. Bahasa Indonesia dipandang sebagai bahasa nasional yang berfungsi dalam komunikasi formal, kegiatan akademik, dan interaksi dengan masyarakat yang lebih luas, sedangkan bahasa Jawa dipertahankan sebagai bahasa identitas budaya, penghormatan, dan keakraban dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Pemilihan bahasa santriwati dipengaruhi oleh situasi dan tempat, usia, asal daerah, serta topik percakapan. Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan pada situasi formal, sedangkan bahasa Jawa lebih sering digunakan dalam komunikasi informal dan interaksi yang bersifat personal. Temuan ini menunjukkan bahwa santriwati memiliki kompetensi sosiolinguistik yang baik dalam menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks komunikasi yang dihadapi.

Penelitian ini juga membuktikan adanya keterkaitan antara sikap bahasa dan pemilihan bahasa. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Jawa tercermin dalam praktik penggunaan kedua bahasa sesuai fungsi masing-masing, sehingga keduanya tidak saling menggantikan, tetapi saling melengkapi. Lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk sikap bahasa yang positif sekaligus mendukung pemertahanan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah melalui pembiasaan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma, nilai budaya, dan konteks sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi selama proses pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta berbagai masukan yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada pimpinan, pengasuh, serta seluruh santriwati Pondok Pesantren Al-Furqon Driyorejo Gresik yang telah memberikan izin, bantuan, serta kesediaannya

untuk menjadi lokasi dan responden penelitian. Dukungan dan partisipasi yang diberikan oleh berbagai pihak tersebut sangat berarti dan berperan penting dalam kelancaran serta keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Muhammad Muasa, And Darul Qutni, Ahmad Miftahuddin. 2019. "Interferensi Fonologis Dan Gramatikal Siswa Kelas Vii Mts N 1 Kudus Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Sosiolinguistik)." *Journal Of Arabic Learning And Teaching* 8(1): 84–94.
- Anwar, Yusuf Khoiril, And Moh Rosyid. 2023. "Kajian Sosiolinguistik Penggunaan Bahasa Di Lingkungan Pondok Pesantren Putra Al Anwar 3 Sarang Rembang." *Lingue* 5(2): 103–18. Doi: <https://doi.org/10.33477/Lingue.V5i2.6258>.
- Bin-Tahir, Saidna Zulfiqar, Haryanto Atmowardoyo, Syarifuddin Dollah, And Yulini Rinantanti. 2017. "Multilingual Learning Program : Pesantren Students ' Perceptions On The Multilingual Simultaneous-Sequential." 3(2).
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. 1st Ed. Ed. 1. Cambridge: Cambridge University Press. Doi:10.1017/Cbo9781139106856.
- Firdaus, Mohammad. 2020. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. Jakarta: Yayasan Soebono Mantofani.
- Hamzah, Khusnul. 2016. "Pesantren Assalafy Al-Asror Kelurahan Patemon Gunungpati Semarang (Kajian Sosiolinguistik) Skripsi." *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*.
- Huang, Ting. 2025. "Exploring The Relationship Between Language Attitude And Language Achievement Among Chinese Efl Learners." 12: 1–11. Doi:10.4236/Oalib.1113190.
- Ibrohim, M. Anwar, Elyvia Widayawarani, And Istiqomah Istiqomah. 2025. "Implementasi Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Solidaritas Sosial Santri Dari Berbagai Daerah Di Pondok Pesantren." *Serunai; Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 11(2): 12. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/ja/article/view/2140>.
- Indarwati, Indarwati, Nurhayati Nurhayati, Lukman Lukman, And Harlinah Sahib. 2023. "Language Attitudes Of The Konjo Community Toward The Indonesian Language: A Sociolinguistics Study." *Academic* 5(24): 1–14. Doi:10.59400/Fls.V5i3.1613.
- Lu, D. H., & Baker, C. 1996. "Foundations Of Bilingual Education And Bilingualism." *Tesol Quarterly* 31(2): 378–80.
- Maulana, Abdurrokhim. 2025. "Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Santri Luar Jawa Dalam Kelompok Informasi Dan Komunikasi Di Pondok Pesantren 'Wali Songo' Ngabar Skripsi Oleh." *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Mesthrie, Rajend. 2001. *Concise Encyclopedia Of Sociolinguistic*. Ed. R. E. Asher. Amsterdam; Oxford: Elsevier.
- Meyerhoff, Miriam. 2006. *Introducing Sociolinguistic*.



- Ningrat, Sayu Putri, I M Tegeh, And M Sumantri. 2018. "Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia." 2(3): 257–65.
- Nugraha, Dana Dwi, And Anggik Budi Prasetyo. 2022. "Penggunaan Bahasa Jawa Di Lingkungan Pesantren Wilayah Banyuwangi Selatan Dana." *Sintetis* 16(1): 42–49.
- Rifa'i, Muhammad. 2020. *Manajemen Bisnis*. Medan: Cv. Puskra Mitra Jaya.
- Schalling, Nataline. 2013. *Sociolinguistic Fieldwork*. Ed. Rejend Masthrie. Cambridge: Cambridge University Press. Doi:10.1017/Cbo9780511980541.
- Sunarto, Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, Dan Bisnis*.
- Tri, Norbertus, And Suswanto Saptadi. 2023. *Pendidikan Multilingual Teori Dan Praktik*.
- Yunianti, Fitria Sari, A Syahid Robbani, And Siti Salamah. 2025. "Enhancing Arabic Language Reading Skills Through Arabic News Anchors: A Comparative Study Of Indonesian And Malaysian Students." *Social Sciences & Humanities* 33(3): 995–1010.